

## **STUDI PENGARUH PENAMBAHAN PERANGKAT AUDIO PADA ANGKUTAN KOTA PADANG TERHADAP JUMLAH PENUMPANG**

**Yosritzal, [yosritzal@gmail.com](mailto:yosritzal@gmail.com)  
Qoyyumi Aulia, [qoyyumi21@gmail.com](mailto:qoyyumi21@gmail.com)**

Fakultas Teknik  
Universitas Andalas

### **Abstrak**

*Persaingan angkutan kota dalam meraih penumpang di Kota Padang sudah sampai pada tahap perlombaan penambahan aksesoris audio-visual. Alasan klasik yang diberikan oleh sopir adalah bahwa jika mereka tidak mengikuti trend tersebut maka angkutan mereka akan ditinggalkan penumpang.*

*Penelitian ini mencoba meneliti seberapa besar pengaruhnya penambahan aksesoris (khususnya audio/musik) tersebut terhadap peningkatan jumlah penumpang. Data untuk penelitian ini terdiri dari data jumlah penumpang yang naik dan turun sepanjang rute angkutan kota dan data kuisisioner.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik pada kendaraan bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan oleh pengguna ketika memilih kendaraan, namun pada kelompok pengguna tertentu dan pada keadaan tidak tergesa-gesa, pilihan jatuh ke angkutan yang bermusik. Perbandingan jumlah penumpang rata-rata yang manaiki kendaraan menunjukkan bahwa angkutan bermusik cenderung memiliki jumlah penumpang yang lebih banyak dari yang tidak bermusik. Namun demikian, hal kemungkinan faktor lain juga ikut mempengaruhi seperti adanya kecenderungan kendaraan yang bermusik dikendarai oleh pengemudi usia muda yang lebih agresif dalam membawa kendaraan dan berebut penumpang.*

Kata kunci : Angkutan kota, Padang, musik, aksesoris kendaraan

## 1. PENDAHULUAN

Angkutan kota di Kota Padang terkenal dengan aksi nyentrik dimana badan kendaraan dilukis dengan berbagai stiker dan interior kendaraan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi unik. Umumnya perangkat audio tambahan yang dipasang adalah berupa beberapa speaker besar ditempatkan di bagian ruang penumpang bagian belakang dan perangkat LCD TV ditempatkan dibelakang sopir dan pemutar multimedia (CD/DVD/USB) di dashboard. Biaya untuk memasang itu bias mencapai antara 10 sampai 20 juta rupiah. Hal ini sudah sering menjadi sorotan media nasional baik televisi maupun media cetak (misal Net.News (2015)).

Yosritzal (2007) menemukan bahwa asumsi sopir angkutan kota bahwa dengan melengkapi kendaraannya dengan perangkat audio tambahan dan menyetel musik dengan keras akan berhasil mendapatkan jumlah penumpang lebih banyak ternyata tidak terbukti. Musik pada kendaraan angkutan kota bukanlah faktor penentu utama, bahkan musik yang terlalu keras malah tidak disukai oleh pengguna. Namun dari pantauan di lapangan, jumlah kendaraan yang dilengkapi dengan perangkat musik tambahan semakin banyak. Jika memang tidak ada efeknya terhadap jumlah penumpang, mengapa para sopir berlomba untuk melengkapi kendaraannya dengan perangkat tersebut?

Setelah sepuluh tahun berlalu sejak Yosritzal (2007) dipublikasikan dalam sebuah symposium, banyak hal telah berubah, baik dari kemajuan perangkat audio visual, maupun kepemilikan perangkat tersebut pada individu. Saat ini hampir semua orang dewasa sudah memiliki smartphone dan tablet yang terhubung ke internet dan punya kemampuan multimedia yang luar biasa. Jika pada masa tahun 2007 musik di angkutan kota kurang disukai oleh banyak penumpang, apakah saat ini selera itu sudah berubah? Bukankah penumpang bisa menyetel musik yang disukainya langsung dari smartphone yang mereka punya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan jumlah penumpang angkutan kota bermusik dan yang tidak bermusik untuk menguji pengaruh musik terhadap jumlah penumpang dan mempelajari perilaku masyarakat dalam memilih angkutan kota di era informasi sekarang ini serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.

## 2. Sistem Transportasi Kota Padang

Institute Studi Transportasi mengutip bahwa penggunaan moda transportasi angkutan umum pada tahun 2004 berjumlah 53% dari seluruh perjalanan (Instran, 2013). Namun sejak tahun 2005 angka ini turun hingga menjadi 45.47% saja pada tahun 2010. Hal ini



sirine". Walaupun aparat Pemko Padang belum rutin melakukan penyisiran angkot dengan suara soundsystem yang keras, bukan berarti hal itu dibolehkan. Mengapa para pemilik dan pengemudi angkutan kota masih ngotot untuk memodifikasi kendaraannya?

Yosritzal (2007) yang meneliti pengaruh musik pada angkutan kota terhadap minat masyarakat menaikinya, menemukan bahwa ternyata persepsi sopir tersebut tidak tepat karena pada dasarnya penumpang cenderung memilih cepat sampai ke tempat tujuan. Karenanya, angkutan kota manapun yang datang duluan akan dipilih oleh penumpang. Melihat animo sopir terus meningkat dalam mendandani angkutan kotanya, hasil temuan tersebut menimbulkan keraguan. Apalagi di zaman sekarang, di saat penumpang sudah memiliki akses ke portable multimedia dan smartphone yang dapat digunakan secara pribadi, masih relevankah alasan sopir tersebut? Hal ini memotifasi kami untuk melakukan penelitian ini.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah dan peninjauan lapangan awal: pada tahap ini dilakukan peninjauan berbagai rute angkutan kota untuk menentukan sampel rute yang dipilih dan jam pelaksanaan pengumpulan data yang tepat.
2. Studi literature: pada tahap ini dilakukan kajian kritis terhadap berbagai metoda pengumpulan dan analisis pada berbagai penelitian untuk menentukan metoda yang tepat untuk dilaksanakan pada penelitian ini.
3. Penetapan metoda penelitian: pada tahap ini pilihan-pilihan metoda tadi didetailkan untuk mendapatkan rencana kerja yang runut.
4. Pengumpulan data: pengumpulan data dilakukan berdasarkan metoda yang dipilih. Dalam hal ini pengumpulan data jumlah penumpang kendaraan dilakukan dengan menempatkan surveyor pada dua kendaraan berurutan dimana satu bermusik dan satu lagi tidak bermusik. Surveyor akan mencatat seluruh penumpang yang naik dan turun dari angkutan tersebut sepanjang rute yang ditinjau. Pengambilan data dilakukan saat jam sibuk dan saat jam tidak sibuk. Selain itu, juga dilakukan penyebaran kuisisioner di atas kendaraan.
5. Pengolahan data: data perbandingan penumpang kendaraan dilakukan dengan menguji apakah terdapat perbedaan secara signifikan terhadap jumlah penumpang pada kendaraan bermusik dan yang tidak bermusik. Sedangkan kuisisioner dianalisis secara deskriptif untuk menentukan preferensi penumpang dalam memilih angkutan kota dan respon mereka terhadap keberadaan musik di atas kendaraan.
6. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi

## 4. DATA DAN ANALISIS

### 4.1 Data Kuisisioner

Penyebaran kuisisioner dilakukan di atas angkutan kota pada rute yang sama dengan rute survey penumpang. Jumlah responden yang menyelesaikan seluruh pertanyaan dengan jawaban yang valid adalah sebanyak 66 orang. Mengingat rute perjalanan dengan angkutan kota cukup pendek, maka tidak semua penumpang yang didekati bersedia mengisi kuisisioner.

#### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 31.8 % laki-laki dan 68.2% perempuan. Sedangkan dari segi usia, mayoritas responden berusia antara 20 dan 30 tahun (36%), diikuti oleh yang berusia 30-50 tahun (24%), 15-20 tahun (18%), kurang dari 15 tahun (17%) dan lebih dari 50 tahun sebesar 5%. Hal ini sesuai dengan kondisi normalnya dimana mayoritas pengguna angkutan kota adalah siswa dan mahasiswa (IMC in Siberut, 2014)

Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden (56%) adalah siswa/mahasiswa karena memang golongan ini adalah pengguna angkutan umum yang terbesar. Pegawai negeri dan pegawai swasta masing-masing berturut-turut 6% dan 8%. Sisanya adalah responden dengan pekerjaan yang tidak spesifik yakni sebesar 27%.

Dari sisi pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA (48%) dan perguruan tinggi (23%). Sisanya berpendidikan SMP (14%) dan SD (12%).

Ditinjau dari intensitas penggunaan angkutan kota, mayoritas mengaku kadang-kadang menggunakan angkutan kota (44%) atau sering (33%) dan 23% lainnya mengaku selalu menggunakan angkutan kota.

#### b. Analisis Data Kuisisioner

Hasil survey menunjukkan bahwa penumpang kadang-kadang naik angkutan kota, cenderung memilih angkutan kota yang pertama datang sedangkan yang selalu naik angkutan kota cenderung memilih angkutan kota yang bermusik. Diantara alasan kenapa memilih angkutan kota yang pertama datang adalah karena malas menunggu dan yang penting cepat sampai ke tujuan. Sedangkan yang lebih memilih angkutan kota bermusik beralasan biar lebih nyaman, mengurangi kejenuhan. Namun demikian ada juga yang meminta volume suaranya dapat dikurangi dan musiknya yang tidak monoton. Memang dalam keseharian kadang sopir membesarkan volume musiknya untuk menarik perhatian kumpulan calon penumpang dan musik yang umumnya disetel adalah musik keras dengan bunyi yang nyaris monoton, entah karena kualitas sound systemnya atau karena memang genre musiknya yang demikian.

Secara umum, jumlah penumpang yang menyatakan tertarik dengan angkutan yang bermusik lebih sedikit daripada yang menyatakan tidak tertarik, namun perbedaannya tidaklah terlalu besar (hanya sekitar 2% saja).

Terdapat perbedaan respon antara penumpang berusia dibawah 20 tahun dibandingkan dengan penumpang berusia 20 tahun atau lebih, dimana penumpang dibawah 20 tahun cenderung menyukai angkutan bermusik dan mengaku musik yang diputar di angkutan kota umumnya musik yang mereka sukai, namun penumpang yang berusia 20 tahun atau lebih, cenderung tidak menyukai adanya peralatan sound system di atas angkutan kota dan jenis musik yang diputarpun bukan jenis yang mereka sukai.

Namun demikian, mayoritas penumpang mengaku bahwa musik di atas angkutan kota menyebabkan gangguan terhadap komunikasi sesama penumpang.

Laki-laki cenderung lebih menyukai soundsistem yang dipasang di angkutan kota daripada perempuan. Namun baik laki-laki maupun perempuan sepakat bahwa musik yang diputar diatas angkutan kota bukanlah musik yang mereka sukai. Lebih dari setengah responden mengaku tidak terganggu dengan musik yang ada ketika mengobrol dengan penumpang lain.

#### **4.2 Perbandingan Jumlah Penumpang**

Data untuk perbandingan jumlah penumpang ini diperoleh melalui survey on-board. Pada masing-masing dari empat rute terpilih, sepasang angkutan kota yang terdiri dari satu angkutan yang tidak bermusik dan yang lainnya angkutan bermusik telah disurvei. Angkutan kota yang dipilih adalah yang paling keberangkatannya berdekatan. Surveyor berada diatas angkutan kota bolak balik pada tiap keberangkatan pada tiap rute. Keberangkatan dilakukan sekitar jam 7, jam 10, jam 13 dan jam 16. Total perjalanan angkutan kota yang tersurvei adalah sebanyak 64 terdiri dari 32 angkutan kota bermusik dan 32 angkutan kota tak bermusik.

Untuk mengetahui apakah kedua data sama atau berbeda secara significant, maka dilakukan uji t paired test. Dengan hipotesis null ( $H_0$ ) adalah bahwa rata-rata populasi jumlah penumpang kedua tipe kendaraan adalah sama dan  $H_1$  adalah jumlah penumpang kedua tipe angkutan kota adalah tidak sama, dan  $\alpha$  adalah 0,05, maka diperoleh nilai t hitung (1.68) lebih kecil dari t kritis (2.04), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara jumlah penumpang angkutan yang bermusik dan yang tidak bermusik. Dengan demikian, maka alasan yang digunakan oleh sopir bahwa jumlah penumpangnya akan naik jika angkutannya dilengkapi dengan fasilitas audio adalah tidak terbukti. Hasil ini menegaskan kembali hasil yang ditemukan oleh Yosritzal (2007) bahwa musik di atas angkutan kota tidak

berpengaruh signifikan terhadap jumlah orang yang menaiki kendaraannya.

Hasil ini juga mengkonfirmasi jawaban responden pada bagian sebelumnya, dimana musik bukanlah alasan utama dalam memilih angkutan kota bagi sebagian besar penumpang. Bahkan banyak penumpang dewasa yang merasa kurang nyaman dengan volume dan irama musik yang diputar. Kebalikannya, anak-anak usia sekolah memang lebih menyukai angkutan kota bermusik dengan volume besar dan irama monoton.

Meskipun penelitian ini tidak membandingkan pendapatan angkutan kota, namun berdasarkan jumlah penumpang tadi cukup terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara angkutan yang bermusik dan yang tidak. Jika jumlah penumpang identic dengan jumlah pendapatan, maka dalam konteks efisiensi dan ketepatan investasi, maka dapat dikatakan bahwa menanamkan investasi pada fasilitas sound system di angkutan kota saat ini merupakan investasi yang tidak efisien dan tidak tepat sasaran.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penting diketahui oleh operator angkutan kota bahwa investasi mereka dalam penyediaan musik di angkutan kota adalah hal yang sia-sia. Hal ini juga bertentangan dengan Perda Kota Padang No. 11 Tahun 2005 Bab II pasal 3 point 2 dengan jelas dinyatakan bahwa setiap pengemudi, pemilik angkutan kota

dilarang menambah atau memakai peralatan sound system yang mengeluarkan bunyi yang keras, kaca film dan sirine.

## **5..KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menemukan bahwa ternyata keberadaan musik di atas angkutan kota ternyata tidak mampu meningkatkan jumlah penumpang seperti yang diharapkan oleh pengemudi dan pemilik angkutan kota. Respon masyarakat cukup beragam dimana tidak semua menyukai angkutan kota yang bermusik. Penyebabnya mungkin karena kesalahan dalam pemilihan jenis musik atau pada volume suara yang di setel, namun bisa juga karena alasan lain di mana penumpang cenderung ingin cepat sampai ke tempat tujuan sehingga lebih memilih angkutan kota yang duluan berangkat. Tidak dipungkiri bahwa ada segmen tertentu yang lebih menyukai musik dengan genre yang monoton dan volume yang besar seperti anak-anak usia sekolahan, namun penting disadari oleh pengusaha angkutan kota bahwa segmen ini tidak ada sepanjang waktu sehingga secara total, di akhir jam operasi, jumlah pendapatan yang diterima tidak jauh berbeda dengan angkutan yang tidak bermusik. Dengan demikian menanamkan modal pada fasilitas sound system di angkutan kota saat ini merupakan investasi yang tidak efisien dan tidak tepat sasaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi alasan penguat bagi Pemerintah Kota Padang untuk menegakkan Perda larangan angkutan

kota menyetel sound system yang mengeluarkan bunyi yang keras.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Yosritzal (2007) Paradigms angkutan kota di Kota Padang dalam pandangan sopir dan masyarakat, Prosiding Simposium X FSTPT, Universitas Tarumanegara, Jakarta, 24 November 2007.

Instran (2013) Pengembangan Transportasi Massal di Kota Padang dan Sekitarnya, dimuat dalam [www.instran.org](http://www.instran.org) diakses tanggal 10 Oktober 2016.

Perda Kota Padang No. 11 Tahun 2005 tentang Ketertiban dan Ketenteraman Masyarakat.

Net News (2015) Angkot Padang seperti Mobil Balap, dipublikasi tanggal 29 Oktober 2015, tersedia di link <https://www.youtube.com/watch?v=Q3QGiGbmX-w> diakses tanggal 29 Oktober 2015.

IMC (2014) Angkot Padang Driver (the unique of Padang Mini Bus), tersedia di link <https://www.youtube.com/watch?v=eW1kafOD6l8&t=3s>, diupload tanggal 9 Juli 2014 dan diakses tanggal 10 November.